

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dari realitas yang ada, dewasa ini banyak keluarga (anak kandung) yang lepas tangan dari tanggung jawab mengurus orang tuanya yang sudah lanjut usia. Mereka tega menitipkan orang tuanya yang sudah lanjut usia ke PSLU (Pelayanan Sosial Lanjut Usia) atau membiarkannya tinggal sendiri di rumah dan bahkan tega menelantarkannya di pinggir jalan. Dari data statistik yang didapatkan menunjukkan bahwa, dewasa ini terdapat 2,8 juta penduduk lanjut usia di Indonesia yang hidup terlantar (Suryana, 2014). Secara rinci dari total jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia yang berjumlah 18.043.717 jiwa, 10.533.831 jiwa diantaranya hidup tidak terlantar, kemudian 4.658.280 jiwa hidup dalam kondisi rawan terlantar dan 2.851.606 jiwa hidup dalam kondisi terlantar (Suryana, 2014). Menurut Kepala Bagian Humas Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur, tahun ini jumlah penghuni PSLU di Jawa Timur meningkat hingga 350 orang, dan dari jumlah tersebut sepertiga diantaranya masih memiliki keluarga (Hedi, 2010). Dari situ dapat diketahui bahwa jumlah keluarga (anak kandung) yang tega menitipkan orang tuanya yang sudah lanjut usia ke PSLU mengalami peningkatan. Merujuk pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Suardimin dkk. tentang profil lansia di Daerah Istimewa Yogyakarta, menemukan bahwa 90% dari informan (para lansia) menyatakan keinginannya untuk tinggal bersama keluarganya di rumah (Suardimin dkk., 1999). Dari sini, dapat diketahui bahwa para lansia yang tinggal di PSLU, sebenarnya secara psikologis merasa ditelantarkan sebab tidak bisa terpenuhi keinginannya untuk bisa tinggal di rumah dan mendapatkan kasih sayang serta perawatan

langsung dari anak kandungnya. Dari realitas ini dapat diketahui bahwa jumlah lansia yang mengalami penelantaran meningkat dan dari fenomena tersebut dapat dipahami sebagai akibat dari adanya pergeseran nilai keluarga yang menyebabkan berubahnya bentuk dukungan keluarga dalam merawat orang tuanya yang sudah lanjut usia.

Berdasarkan undang-undang no. 13 tahun 1998, lanjut usia (lansia) adalah seseorang yang sudah berumur 60 tahun keatas (Hasbullah, 2012). Pada usia tersebut, lansia mengalami perubahan secara degeneratif, yaitu menurunnya fungsi fisik, mental/psikologi dan juga kesehatan. Dengan menurunnya fungsi-fungsi tubuh tersebut, tidak jarang ditemukan lansia yang tidak lagi bisa hidup normal sehingga membutuhkan bantuan dari orang lain (terutama keluarga) untuk menopang kehidupannya (Aziza, 2012).

Dalam beberapa tahun terakhir, jumlah penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Hal ini dapat difahami sebagai dampak dari semakin meningkatnya angka harapan hidup di Indonesia sebagai wujud dari keberhasilan pembangunan nasional di bidang ekonomi, sosial dan terutama di bidang kesehatan (Wirawan dkk., 2010). Data statistik menunjukkan bahwa pada tahun 1980 penduduk lanjut usia di Indonesia berjumlah 7,7 juta jiwa, kemudian pada tahun 1990 jumlahnya menjadi 11,3 juta jiwa, lalu pada tahun 2000 jumlahnya meningkat menjadi 15,1 juta jiwa, dan padatahun 2010 jumlahnya meningkat lagi menjadi 18,1 juta jiwa, bahkan diperkirakan pada tahun 2020 jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia akan terus mengalami peningkatan menjadi 29 juta jiwa (BPS, 2010).

Saat ini, penduduk di Jawa Timur memasuki era penduduk berstruktur tua (*Ageing Stuktured Population*). Hal ini ditandai dengan meningkatnya jumlah dan proporsi penduduk lanjut usia (lansia) Jatim yang jumlahnya mencapai sekitar empat juta lebih. Pernyataan ini disampaikan oleh Wakil Gubernur Jawa Timur (Gus Ipul) saat membuka Konferensi Nasional V Asosiasi Psikogeriatri Indonesia (API) dan Konferensi Nasional VI Perhimpunan Gerontologi Medik Indonesia (Pergemi) tahun 2013, di Ball Room Shangrila Hotel Jl Mayjen Sungkono Surabaya. Selanjutnya Gus Ipul menambahkan bahwa peningkatan jumlah penduduk lansia ini disebabkan karena peningkatan angka harapan hidup sebagai dampak dari peningkatan kualitas kesehatan masyarakat Jatim. Data tersebut didapat dari BPS tahun 2009, dan diketahui bahwa jumlah lansia di Jatim sebanyak 4.113.847 orang atau sekitar 11% dari total penduduk Jatim (Humas Pemprov. Jatim, 2013).

Dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk lanjut usia tersebut, selain membawa dampak positif berupa meningkatnya taraf hidup masyarakat di Indonesia, hal tersebut juga membawa konsekuensi berupa semakin banyaknya permasalahan yang harus ditangani oleh pemerintah. Masalah-masalah tersebut berkaitan dengan masalah kehidupan dan penghidupan seperti perumahan, ekonomi, kesehatan, mental, sosial, dan pekerjaan (Demartoto, 2006). Masalah-masalah yang dihadapi oleh para lansia tersebut, seharusnya ditangani oleh keluarga sebagai pranata utama yang memiliki kewajiban untuk menjaga dan merawat anggotanya yang sudah lanjut usia (Narwoko dan Bagong, 2011).

Di era masyarakat yang semakin modern seperti sekarang ini, beberapa peran/fungsi keluarga yang seharusnya dijalankan dengan baik, kini mulai

ditinggalkan. Salah satu fungsi yang mulai ditinggalkan tersebut adalah fungsi perawatan/pemeliharaan. Dewasa ini banyak keluarga yang mulai mengalihkan fungsi perawatan/pemeliharaan anggotanya ke lembaga-lembaga kemasyarakatan yang dipercaya dapat menggantikan peranan dari keluarga. Lembaga-lembaga kemasyarakatan tersebut salah satunya adalah PSLU (Pelayanan Sosial Lanjut Usia) atau sering disebut sebagai Panti Jompo atau Panti Wreda (Suprajitno, 2004).

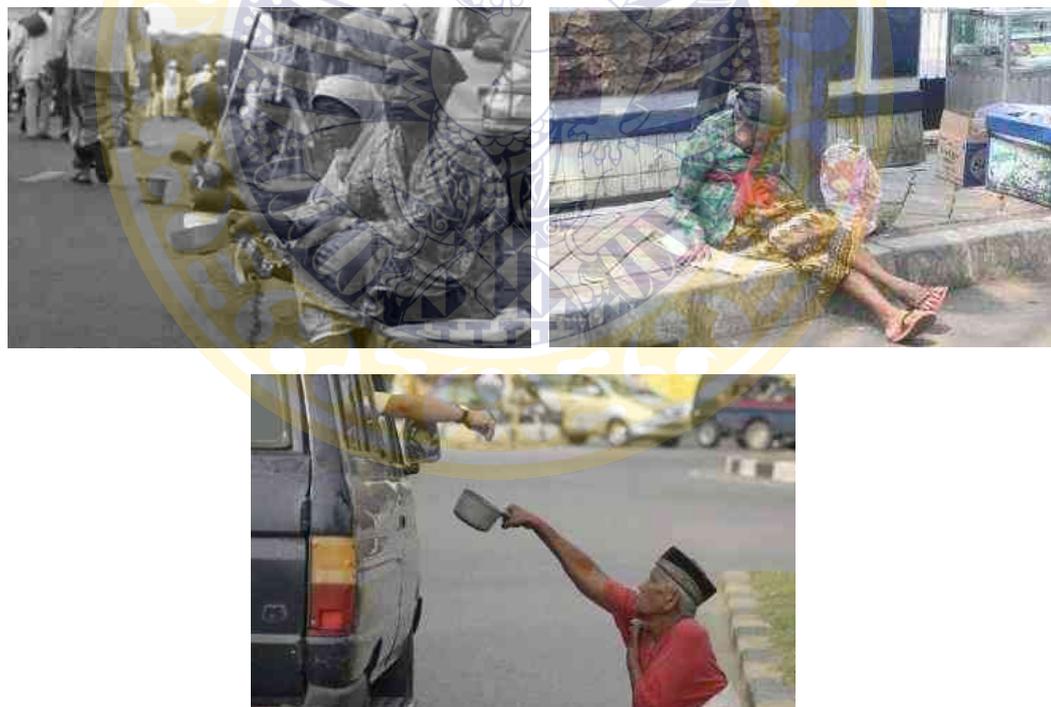
Saat ini, telah banyak PSLU (Pelayanan Sosial Lanjut Usia) yang berstatus negeri di bawah naungan dinas sosial yang tidak lagi mampu menampung jumlah penduduk lanjut usia yang tidak mendapatkan perawatan dari keluarganya. Akibatnya, banyak penduduk lanjut usia dari keluarga miskin di Indonesia yang mengalami penelantaran. Dari hasil survei yang dilakukan oleh penulis ke PSLU berstatus negeri terbesar di Kabupaten Blitar yaitu PSLU Tresna Werdha Wlingi yang beralamat di Jl. Panglima Sudirman No. 13, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar. PSLU tersebut memiliki daya tampung 55 orang, jumlah tersebut saat ini telah terisi penuh dan beberapa kali menolak permintaan dari masyarakat karena daya tampung yang sudah tidak lagi mencukupi (Arsip PSLU Tresna Werdha Wlingi Kab. Blitar, 2014). Menurut pengurus PSLU ini, lansia yang tidak tertampung di PSLU Tresna Werdha Wlingi biasanya akan direkomendasikan untuk di bawa ke PSLU yang ada di Kabupaten Tulungagung. Akan tetapi jika PSLU yang berada di Kabupaten Tulungagung juga telah terisi penuh, maka keluarga lansia yang hendak menitipkan lansianya di PSLU harus mencari PSLU lain yang masih kosong.

. Ketidak mampuan PSLU dalam menampung seluruh penduduk lanjut usia yang hendak dititipka, diakibatkan karena kurangnya biaya yang diberikan baik

oleh pemerintah maupun swasta untuk biaya perawatan bagi para lansia di PSLU. Menurut Ketua Komisi E DPRD Jatim (Sugiri Sancoko), saat ini pemerintah provinsi Jawa Timur hanya menyediakan anggaran dana sebesar Rp 25,7 miliar per bulan untuk membiayai 43 PSLU di Jawa Timur, atau bisa dikatakan memberikan jatah biaya hidup sebesar Rp 15.000,-/hari untuk setiap lansia yang tinggal di PSLU yang berstatus negeri di Jawa Timur. Jatah tersebut digunakan untuk makan 3 kali sehari dan juga untuk kebutuhan minum selama 1 hari (Fajar, 2013). Bisa dibayangkan, dengan anggaran dana yang sangat minim tersebut, bagaimana kualitas makanannya dan juga sulitnya pihak pengelola untuk bisa menyediakan makanan yang bergizi bagi penghuni PSLU. Dengan minimnya anggaran dana yang diberikan kepada PSLU tersebut, akibatnya saat ini masih banyak penduduk lanjut usia yang belum dapat ditampung di PSLU terutama yang berasal dari keluarga dengan ekonomi bawah (miskin), sehingga mereka masih harus tinggal sendiri di rumah atau bahkan mengalami penelantaran di pinggir-pinggir jalan tanpa memiliki tempat tinggal.

Bagi penduduk lanjut usia yang berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah ke atas (kaya), mereka dapat sedikit bernafas lega. Walau sang anak tidak lagi mau mengurus dan merawat dirinya yang sudah lanjut usia, mereka dapat dengan mudah meminta untuk tinggal di PSLU swasta yang cenderung berbiaya mahal. Salah satu contoh PSLU swasta yang diperuntukkan bagi masyarakat dari kalangan menengah adalah PSLU Sasana Tresna Werdha yang berlokasi di Jl. Karya Bhakti No. 17 Cibubur. PSLU ini memberikan tarif 2-6 juta rupiah perbulan bagi setiap lansia yang ingin tinggal di sana. Contoh lain adalah PSLU Graha Werdha Aussi di Cinere (Perbatasan Jakarta-Depok) yang mematok harga 3-8 juta

rupiah perbulan untuk setiap lansia yang ingin tinggal di sana. Kemudian contoh PSLU swasta yang diperuntukkan bagi masyarakat dari kelas atas adalah PSLU Long Life Holding di Bekasi yang mematok harga mencapai 2 miliar rupiah untuk setiap lansia yang ingin tinggal di sana, tarif tersebut berlaku seumur hidup (Mathari, 2015). Dengan kondisi ekonomi keluarga yang serba berkecukupan (mapan), berapa pun biaya yang ditarifkan oleh PSLU swasta tidak akan menjadi masalah bagi masyarakat kelas atas. Namun seperti yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, untuk keluarga yang berasal dari kalangan ekonomi bawah (miskin), tidak ada pilihan lain selain harus tinggal sendiri di rumah atau hidup terlantar di pinggir-pinggir jalan, karena ketiadaan dana untuk menanggung biaya di PSLU yang sebesar itu.



**Gambar 1.1 Potret Lansia Terlantar di Indonesia**

(Sumber: Diliputnews.com)

Banyaknya keluarga (anak kandung) yang tidak lagi mau mengurus dan merawat orang tuanya yang sudah lanjut usia akhir-akhir ini sebenarnya terjadi karena adanya pergeseran nilai-nilai sosiokultural yang terjadi pada keluarga di Indonesia akibat masuknya nilai-nilai Barat yang cenderung mengedepankan pemikiran *rasional instrumental*, sehingga saat ini banyak keluarga yang cenderung “lepas tangan” dalam urusan merawat anggotanya yang sudah lanjut usia (Suhargo, 1999). Bisa dibayangkan bagaimana kehidupan seorang lansia dengan kondisi fisik yang cenderung melemah, mengalami penyakit degeneratif, dan sangat membutuhkan perawatan dari orang lain (terutama keluarga), harus hidup terlantar di akhir hayatnya tanpa adanya sosok yang menopang kehidupannya. Pasti mereka akan sangat menderita, tersiksa, dan mungkin mengalami kesakitan.

Ogburn, menjelaskan bahwa salah satu sebab lunturnya nilai-nilai luhur keluarga yang kemudian mendorong fenomena penelantaran lansia (dalam hal ini kemudian dipahami oleh Friedman sebagai tidak berjalannya fungsi keluarga) ialah karena desakan atau pengaruh kekotaan (modernisasi). Hal tersebut ditandai dengan semakin majunya teknologi akibat adanya inovasi (penemuan-penemuan baru) sehingga memunculkan suatu pola kehidupan masyarakat baru (kebudayaan baru) (Ogburn, 1976). Dengan adanya modernisasi tersebut mengakibatkan fungsi dari keluarga yang sesungguhnya menjadi hilang (tidak berfungsi lagi), kemudian muncullah suatu tipe kehidupan keluarga baru yang lebih menekankan fungsi-fungsi individualistik (Friedman, 1998).

Dengan semakin derasnya arus modernisasi, menyebabkan terjadinya perubahan sosial berupa beralihnya tipe keluarga dari yang sebelumnya berbentuk *extended family* (keluarga besar) menjadi *nuclear family* (keluarga kecil).

Berubahnya struktur keluarga tersebut membawa dampak terhadap kehidupan lansia terutama dalam hal perawatan (Habib, 2013). Seorang lansia yang dulu tinggal serumah bersama anak, menantu, dan juga cucu-cucunya dalam bentuk keluarga besar (*extended family*), kini harus tinggal sendiri dan terpisah dari keluarganya. Terpisah disini bisa karena tinggal di rumah pribadi sendiri, tinggal di PLSU, maupun hidup terlantar di jalanan. Kondisi demikian ini tentu saja sangat ironis. Seorang lansia yang seharusnya mendapat perawatan dari keluarganya di masa tua, kini harus tinggal terpisah dari keluarga dan tidak mendapatkan perawatan langsung dari anak kandungnya sendiri.

Keluarga merupakan sebuah lembaga yang seharusnya memberi kasih sayang, dukungan ekonomi, serta perawatan kesehatan bagi anggotanya (Friedman, 1998). Namun dalam kenyataannya, akhir-akhir ini lembaga keluarga kerap kali mengabaikan tugas-tugas dan fungsi utamanya, seperti fungsi afektif, fungsi ekonomi, dan fungsi perawatan bagi anggotanya. Keluarga, yang seharusnya menjadi satu-satunya lembaga yang merawat dan menjaga eksistensi lansia, justru mengabaikannya dan mengalihkannya ke tempat-tempat penitipan lansia dengan dalih manajemen yang lebih baik dan lebih terarah. Hal ini lantas menimbulkan dampak dan gejala ledakan lansia terlantar.

Ketidakmampuan lembaga-lembaga PLSU dalam menampung jumlah penduduk lanjut usia yang tiap harinya mengalami peningkatan, sementara jumlah lansia yang ada tidak menunjukkan kecenderungan untuk menurun (bahkan cenderung mengalami meningkat). Kondisi seperti ini menyebabkan jumlah lansia terlantar di Indonesia semakin hari semakin besar, sehingga tidak jarang kita lihat

banyak lansia-lansia yang hidup terlantar di jalanan, menjadi pengemis, menjadi pengamen, dan bekerja serabutan di jalanan.

Dari realitas yang ada di lingkungan sekitar penulis, yaitu di Jl. Karangmenjangan, Surabaya. Banyak dijumpai lansia yang mengemis (meminta-minta) setiap sore sampai malam hari di Pasar Tradisional Karangmenjangan Surabaya. Para lansia tersebut meminta belas kasihan baik kepada para pedagang maupun kepada para pembeli yang ada di pasar tradisional Karangmenjangan tersebut untuk memberikan sedekahnya. Jumlah mereka tidak hanya 1 atau 2 orang, namun sampai belasan orang. Fenomena seperti ini sungguh sangat miris dan mengibakan hati setiap orang yang melihatnya. Para lansia yang seharusnya istirahat di rumah dan mendapatkan perawatan yang baik dari keluarganya, kini harus bekerja menjadi pengemis di pasar tradisional Karangmenjangan tersebut. Fenomena ini lebih menyedihkan lagi terutama ketika musim penghujan. Ketika terjadi hujan lebat, para lansia tersebut berteduh di pinggir-pinggir teras toko dan terlihat kedinginan dengan baju yang sedikit basah karena terkena percikan air hujan.

Baru-baru ini diberitakan di media televisi bahwa telah ditemukan seorang nenek bernama Sumwan yang dibuang oleh keluarganya (anak kandungnya sendiri) di tengah hutan di Mojokerto, Jawa Timur dalam kondisi sakit. Nenek yang dibuang tersebut ditemukan oleh warga sekitar dalam kondisi kurus kering di sebuah gubuk yang terletak di tengah hutan. Dalam kondisi yang sangat lemah, nenek tua tersebut masih bisa sedikit diajak berkomunikasi dan menceritakan bahwa dirinya dibuang oleh anaknya ke lokasi tersebut dengan menggunakan mobil. Setelah dimintai keterangan, petugas setempat langsung membawa nenek tua itu ke Rumah Sakit

dan rencananya setelah menjalani perawatan nenek yang berasal dari Ciamis, Jawa Barat itu akan dirawat di PSLU di Mojokerto (Rochim, 2014).

Dalam konsep sosiologi, keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Jika unit sosial terkecil ini baik, maka baiklah masyarakat, bangsa, dan Negara. Namun sebaliknya, jika keluarga itu berantakan, maka masyarakat, bangsa dan negara juga akan mengalami kekacauan (Muslich, 2013). Merujuk pada konsep ini, untuk dapat menyelesaikan masalah penelantaran lansia di Indonesia, perlu dilakukan kajian terlebih dahulu pada tingkat keluarga. Setelah hal-hal yang dapat menyebabkan keluarga tidak lagi menganggap berharga orang tuanya yang sudah lanjut usia dapat diketahui dengan jelas. Selanjutnya dapat dirumuskan suatu kebijakan untuk memecahkan masalah penelantaran lansia pada tingkat keluarga tersebut. Setelah masalah penelantaran lansia pada tingkat keluarga terpecahkan, secara otomatis masalah penelantaran lansia di Indonesia (tingkat nasional) juga akan dapat terselesaikan dengan sendirinya.

Fenomena penelantaran lansia di Indonesia ini, sebenarnya sangat bertolak belakang dengan budaya luhur bangsa Indonesia. Dahulu masyarakat di Indonesia sangat menghormati orang tuanya yang sudah lanjut usia, dan mereka merasa berdosa “kualat” jika tidak merawat dan memelihara orang tuanya dengan baik, apa lagi sampai tega menelantarkanya. Namun saat ini, terlihat dengan jelas bahwasannya telah terjadi sebuah perubahan sosial (lebih tepatnya pergeseran nilai) dalam memaknai hubungan antar generasi (orang tua dan anak) dalam keluarga (Garna, 1992). Jika dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia ini tidak disertai dengan semakin meningkatnya tingkat kesadaran

keluarga untuk merawat dan memelihara lansia tersebut, bisa dipastikan jumlah penduduk lansia di Indonesia yang terlantar juga akan semakin meningkat (Suhargo, 1999). Lansia terlantar, dalam hal ini merupakan salah satu dampak yang muncul akibat pertambahan jumlah penduduk dan meningkatnya angka harapan hidup yang telah diuraikan sebelumnya. Kerentanan, ketidakmampuan, serta rendahnya mobilitas, *bergaining position*, dan stigma lainnya yang ada pada lansia, sedikit banyak memberikan pandangan kepada kita bahwasanya masa-masa lansia adalah masa-masa yang sangat berat di zaman ini.

Nilai merupakan sesuatu yang dianggap baik, benar, dihormati, dihargai, diharapkan serta dicita-citakan keberadaannya oleh masyarakat (Narwoko, 2011). Dengan demikian, “nilai” dapat diartikan dengan sesuatu yang dianggap baik, benar dan dicita-citakan oleh masyarakat. Setiap masyarakat memiliki nilai karena setiap masyarakat memiliki cita-cita dan tujuan. Lebih jauh, Talcott Parsons menegaskan bahwa nilai merupakan “pengikat” masyarakat. Dengan kata lain, masyarakat bersatu dan besekutu dikarenakan adanya kesamaan cita-cita dan tujuan (Ritzer, 2012).

Setiap masyarakat memiliki nilai yang berbeda-beda, sebagai misal, masyarakat Barat yang lebih kental dengan hal-hal berbau keduniawian (hedonisme) menempatkan “kebebasan” atau “liberalisme” sebagai hal yang dijunjung setinggi-tingginya, dengan demikian, kebebasan atau liberalisme tersebut merupakan nilai dari masyarakat Barat (Anh, 1984). Dengan kata lain, masyarakat Barat menganggap bahwa kebebasan atau liberalisme sebagai sesuatu yang dianggap baik dan benar serta berupaya diwujudkan keberadaannya.

Di sisi lain, berbeda halnya dengan masyarakat Barat, masyarakat Timur begitu kental dengan hal-hal berbau ketuhanan, maka hal-hal berbau ketuhanan tersebutlah yang merupakan nilai dari masyarakat Timur (Anh, 1984). Hal tersebut tampak dengan tatanan sosial masyarakat Timur yang mengedepankan nilai agama sebagai pedoman hidup yang berorientasi pada ajaran agama. Nilai agama (religius) merupakan nilai yang bersifat mutlak dan bersumber pada keyakinan manusia terhadap Tuhan YME (Herimanto dan Winarno, 2010).

Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya memeluk Agama Islam. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2010, tercatat 207.176.162 orang (87,18% dari total penduduk) di Indonesia memeluk Agama Islam (BPS, 2010). Dalam ajaran Agama Islam, merawat dan memelihara orang tua yang sudah lanjut usia merupakan suatu kewajiban, jika hal tersebut tidak dijalankan, maka anak tersebut tergolong sebagai anak yang durhaka dan mendapat ancaman dosa besar. Pernyataan tersebut telah jelas diterangkan dalam Al-Qur'an surah Al-Israa ayat 23 yang artinya:

*“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia” (Q.S Al Israa’:23).*

Selain ayat Alqur'an di atas, Rosulullah SAW sebagai panutan umat Islam juga telah menjelaskan dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh Abu Amru Asy-Syaibaany tentang keutamaan berbakti kepada kedua orang tua. Adapun hadits tersebut adalah:

*“Pemilik rumah ini menyampaikan kepada kami – ia menunjuk kearah rumah Abdullah, ia berkata, ‘Aku bertanya kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wasallama, amal apa yang paling dicintai Allah ‘Azza wa Jalla? Beliau menjawab, ‘Sholat pada waktunya’. Aku berkata, ‘Kemudian apa lagi?’. Ia berkata, ‘Kemudian berbakti kepada kedua orangtua’. Aku berkata, ‘Kemudian apa lagi?’. Beliau menjawab, ‘Kemudian Jihad di jalan Allah. Dan kalau aku meminta tambahan lagi niscaya beliau menambahkannya”.*

Dengan perintah ajaran Agama Islam yang sudah jelas diterangkan di atas, penduduk di Indonesia yang mayoritas beragama Islam, seharusnya menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Agama Islam yang bersumber dari Alqur’an dan Al-Hadist dengan cara merawat dan memelihara orang tuanya yang sudah lanjut usia dengan baik. Namun kenyataannya tidak demikian, dari uraian yang telah dijelaskan pada paragraf-paragraf sebelumnya terlihat bahwa banyak penduduk di Indonesia yang tega menitipkan orang tuanya di PSLU dan bahkan tega menelantarkannya di jalanan. Hal ini sungguh sangat bertolak belakang dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Agama Islam.

Kabupaten Blitar merupakan kabupaten yang dinobatkan sebagai kabupaten paling peduli terhadap lansia di Jawa Timur. Dalam kurun waktu 2009 sampai 2014, kabupaten ini memiliki prestasi (penghargaan) paling banyak dibandingkan dengan Kabupaten lain di Jawa Timur terkait kepeduliannya terhadap penduduk lanjut usia. Pada tahun 2009 Kabupaten Blitar dinobatkan sebagai kabupaten paling peduli terhadap lansia bidang kelembagaan. Kemudian pada tahun 2011 Kabupaten Blitar dinobatkan sebagai kabupaten paling peduli terhadap lansia bidang pemberdayaan. Lalu pada tahun 2012 Kabupaten Blitar dinobatkan sebagai kabupaten paling peduli terhadap lansia bidang pelayanan (Adib, 2012). Serta pada

tahun 2014 ini Kabupaten Blitar mendapatkan penghargaan dari Gubernur Jawa Timur sebagai Juara 3 Karang Werdha Berprestasi se-Jawa Timur (Dinas Kominfo Prov. Jawa Timur, 2014). Selain itu, pada tahun 2002 Bupati Blitar mendapat penghargaan sebagai Bupati Peduli Lansia Asia Pasific Economical Cooperation Golden Award (Zahroh, 2012). Dengan penghargaan seperti ini, seharusnya penduduk lanjut usia di Kabupaten Blitar hidup makmur dan sejahtera. Namun pada kenyataannya, dari hasil survei yang dilakukan oleh penulis, di Kabupaten Blitar masih banyak ditemui lansia yang hidup terlantar dan menjadi pengemis (meminta-minta) di pinggir-pinggir jalan raya. Fenomena seperti ini sudah menjadi pemandangan yang biasa (dianggap wajar) oleh masyarakat Kabupaten Blitar.

Seperti yang telah telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya bahwa dari hasil survei yang dilakukan oleh penulis ke PSLU terbesar di Kabupaten Blitar yaitu PSLU Tresna Werdha Wlingi yang beralamat di Jl. Panglima Sudirman No. 13, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar. PSLU tersebut memiliki daya tampung 55 orang, jumlah tersebut terisi penuh dan bahkan beberapa kali menolak permintaan dari masyarakat karena daya tampung yang sudah tidak lagi mencukupi. Menurut pengurus PSLU ini, lansia yang tidak tertampung di Tresna Werdha Wlingi biasanya akan di bawa ke PSLU yang ada di Kabupaten Tulungagung (Arsip PSLU Tresna Werdha Wlingi Kab. Blitar, 2014).

Lansia yang ditiptkan keluarganya di PSLU, sebenarnya secara psikologis mereka merasa ditelantarkan, merasa diasingkan, dan juga merasa telah gagal mendidik anaknya untuk berbakti kepada kedua orang tuanya. Pernyataan ini sesuai dengan hasil *thesis* yang dilakukan oleh Suardimin dkk. tentang profil lansia di Daerah Istimewa Yogyakarta. Suardimin menemukan bahwa 90% dari informan

(para lansia) menyatakan keinginannya untuk tinggal bersama keluarganya di rumah, dan para lansia yang tinggal di PSLU tersebut merasa ditelantarkan oleh keluarganya walaupun secara fisik mereka telah mendapatkan perawatan dari petugas PSLU (Suardimin dkk., 1999).

Penelitian dari Suardimin ini, didukung juga oleh hasil penelitian (*skripsi*) dari Andriani di Mojokerto yang menemukan bahwa 93.02% responden (para lansia) menyatakan ketidaksenangannya berpisah dengan keluarganya untuk tinggal di PSLU (Andriani, 2013).

**Tabel 1.1 Perasaan Responden Saat Berpisah dengan Keluarganya  
untuk Tinggal di PSLU (N=43)**

Jenis Perasaan	Frekuensi	Prosentase (%)
Senang	4	9,30
Sedih	3	6,98
Kecewa	9	20,93
Sakit Hati	15	34,88
Merasa tidak dihargai	13	30,23
<b>Jumlah</b>	<b>43</b>	<b>100</b>

(Sumber: Andriani, 2013)

**Tabel 1.2 Keadaan Responden di PSLU Setelah Berpisah dengan  
Keluarganya (N=43)**

Keterangan	Frekuensi	Prosentase (%)
Sangat merindukan keluarganya	23	53,5
Sering berkeinginan untuk pulang ke rumah	2	4,6
Sering memimpikan keluarganya	12	27,9
Sering menangi keluarga setelah berpisah	6	14
<b>Jumlah</b>	<b>43</b>	<b>100</b>

(Sumber: Andriani, 2013)

Dari data-data di atas, dapat diketahui bahwa lansia yang tinggal di PSLU secara psikologis tidak senang dan merasa ditelantarkan karena tidak bisa terpenuhi keinginannya untuk dapat tinggal di rumah bersama keluarga dan mendapatkan perawatan serta kasih sayang dari keluarganya sendiri. Walaupun secara fisik mereka sebenarnya telah mendapatkan perawatan dari para perawat PSLU, namun secara psikologis mereka merasa ditelantarkan oleh keluarganya sendiri. Lalu bagaimana dengan kondisi lansia yang harus tinggal di rumah sendiri, tidak mendapatkan dukungan sosial dari siapapun, dan harus berjuang sendiri untuk dapat bertahan hidup. Pasti mereka akan sangat kesulitan dalam menjalani hari-harinya di masa tua.

Kabupaten Blitar merupakan kabupaten yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Masyarakat yang beragama Islam di Kabupaten Blitar jumlahnya mencapai 93,328% dari total penduduk, sementara 6,672% sisanya dibagi kedalam 4 agama lainnya sebab ada salah satu agama, yaitu Konghuchu yang tidak ada pemeluknya di wilayah Kabupaten Blitar. Di bawah ini adalah tabel distribusi penduduk menurut agama yang dianut di wilayah Kabupaten Blitar.

**Tabel 1.3 Distribusi Pemeluk Agama Kabupaten Blitar Tahun 2013**  
**Kementrian Agama Provinsi Jawa Timur**

No.	Agama	Jumlah Pemeluk
1.	Islam	2.175.788 orang
2.	Kristen	62.515 orang
3.	Katolik	22.031 orang
4.	Hindhu	36.910 orang
5.	Budha	34.082 orang
6.	Konghuchu	0 orang

(Sumber: Kementrian Agama Provinsi Jawa Timur, 2013)

Seperti yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, bahwa dalam Agama Islam, Allah telah memerintahkan kepada umatnya untuk berbakti kepada kedua orang tua mereka. Allah dengan jelas memerintahkan kepada hambanya untuk selalu berbuat baik kepada kedua orang tua mereka. Dalam Al-Qur'an, perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua tidak hanya tercantum dalam satu ayat saja, namun diulang-ulang dalam beberapa ayat. Selain ayat yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, di bawah ini adalah ayat lain dalam Al-Qur'an yang juga memerintahkan kepada umat Islam untuk selalu berbakti kepada kedua orang tua mereka.

*“Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada kedua orang ibu bapak, ibunya mengandung dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan .....” (Q.S Al-Ahqaf: 15).*

*“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.”(Q.S Al Israa’: 24).*

Masyarakat Kabupaten Blitar yang mayoritas beragama Islam, seharusnya dapat menjalankan perintah agamanya dengan baik. Salah satu caranya adalah dengan merawat kedua orang tua mereka dengan penuh kasih sayang sebagai bentuk balas budi karena telah merawat dan memeliharanya dari masih di dalam kandungan hingga saat ini. Namun pada kenyataannya, berdasarkan data terbaru dari Dinas Sosial Kabupaten Blitar, jumlah penduduk lanjut usia terlantar di Kabupaten Blitar pada tahun 2014 jumlahnya mencapai 2241 jiwa. Angka ini selalu mengalami peningkatan pada periode tahun 2012 hingga 2014. Pada tahun 2012 jumlah lansia terlantar sebesar 481 jiwa, kemudian pada tahun 2013 jumlahnya

menjadi 561 jiwa, dan pada tahun 2014 jumlahnya meningkat lagi menjadi 2241 jiwa (Dinsos Kab. Blitar, 2014).



**Gambar 1.2 Potret Lansia Terlantar di Kabupaten Blitar**

Kabupaten Blitar merupakan kabupaten yang masyarakatnya masih tergolong sebagai masyarakat pedesaan. Mereka masih memegang teguh nilai-nilai budaya Jawa yang ditinggalkan oleh nenek moyang. Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Makita Cindiana dkk dengan judul “Sosialisasi Pertanian Kepada Anak Keluarga Petani di Desa Bendosewu, Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar.” Dalam hasil penelitian ini dijelaskan bahwa masyarakat di Kabupaten Blitar khususnya di Kecamatan Talun masih memegang teguh tradisi-tradisi Budaya Jawa seperti melakukan upacara selamat ketika hendak menanam tanaman pertanian, upacara selamat ketika hendak panen, upacara selamat untuk sungai sebagai sarana irigasi pertanian, dan upacara-upacara tradisional lain yang berkaitan dengan pertanian (Cindiana dkk., 2013). Upacara yang dilakukan

oleh masyarakat seperti ini merupakan bentuk perpaduan antara Budaya Jawa dan Agama Islam. Masyarakat dengan tipe seperti ini oleh Clifford Geertz dipahami sebagai masyarakat “abangan” atau bisa dikatakan penganut Islam Kejawen (Geertz, 2013).

Masyarakat Kabupaten Blitar yang mayoritas sebagai penganut Islam Kejawen seharusnya masih memegang teguh Tradisi Jawa yang sangat luhur terutama dalam hal hubungan antara anak dengan orang tua. Menurut Hildred Geertz dalam bukunya yang berjudul “Keluarga Jawa” menjelaskan bahwa salah satu ciri tradisi Masyarakat Jawa adalah sistem pertalian keluarga yang menganut sistem bilateral dan generasional. Maksudnya yaitu hubungan dalam keluarga dilihat atas dasar jenis kelamin dan senioritas. Tingkatan hubungan keluarga dalam tradisi Jawa berdasarkan atas sepuh (tua) dan enom (muda) yang memiliki implikasi sosial hormat dan keakraban. Pihak yang lebih muda (enom) harus menghormati pihak yang lebih tua (sepuh). Dalam hal ini seorang anak dituntut untuk menghormati dan menjunjung tinggi orang tuanya. Jika hal tersebut tidak dilakukan, sang anak diyakini akan mengalami “kualat” (dosa besar) yang akan membuatnya celaka baik di dunia maupun di akhirat (Geertz, 1983). Selanjutnya Hildred Geertz juga memberikan suatu gambaran mengenai keluarga ideal Masyarakat Jawa yang terdiri dari orang tua, anak-anak, dan biasanya kakek atau nenek yang merupakan orang terpenting di dunia ini. Mereka itulah yang memberikan kepadanya kesejahteraan emosional serta titik keseimbangan dalam orientasi sosial. Mereka memberi bimbingan moral, membantunya dari masa kanak-kanak sampai menempuh usia dewasa dengan mempelajari nilai-nilai Budaya Jawa (Geertz, 1983). Di dalam konsep batin orang Jawa, memegang teguh

dua prinsip penting, yakni *tata karma* hormat dan kerukunan merupakan suatu keharusan. Pada sikap hormat, merupakan unsur psikologis dalam menciptakan *unggah-ungguh* sosial. Hormat kepada orang yang lebih tua, sebagai misal kepada orang tua, dosen, pakde, bude dsb. Sikap hormat tersebut terbagi lagi dalam konsep khas Jawa, yakni *wedi*, *isin* dan *sungkan* (Geertz, 1983). Hasil penelitian Geertz yang menggambarkan kondisi keluarga Jawa yang terlihat sangat harmonis ini dilakukan pada tahun 1953-1954. Dari realitas yang ada saat ini, kondisi seperti yang digambarkan oleh Geertz tersebut sudah banyak mengalami perubahan (mengalami pergeseran nilai) termasuk di wilayah Kabupaten Blitar sebagai lokasi penelitian ini. Perubahan ini terutama terjadi pada aspek hubungan antara orang tua dan anak. Anak yang dulunya digambarkan sangat menghormati orang tuanya, saat ini banyak yang berani kepada kedua orang tuanya, bahkan sampai tega membiarkan orang tuanya yang sudah lanjut usia untuk hidup dalam kesendirian.

Merujuk dari dua realitas yang saling bertentangan ini, yaitu di satu sisi Kabupaten Blitar dinobatkan sebagai kabupaten paling peduli terhadap lansia sejawa timur dan bahkan sebagai kabupaten penganut nilai Islam Kejawaen yang seharusnya sangat menjunjung tinggi orang tuanya yang sudah lanjut usia namun di sisi lain pada kenyataannya masih banyak lansia yang hidup terlantar dan jauh dari kata sejahtera. Kedua realitas ini merupakan fenomena sosial yang unik sehingga mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di wilayah Kabupaten Blitar. Hal ini sesuai dengan salah satu karakteristik penelitian kualitatif yang mensyaratkan masalah yang diteliti adalah masalah yang bersifat unik atau istimewa (Suyanto dkk., 2005)

Kabupaten Blitar merupakan kabupaten yang masyarakatnya masih banyak yang berasal dari kalangan bawah (masyarakat miskin). Data terbaru yang diberitakan di media massa menyatakan bahwa jumlah masyarakat miskin di Kabupaten Blitar mengalami peningkatan mencapai 70 ribu jiwa (Arif, 2012). Pernyataan ini diperkuat oleh data BPS Kabupaten Blitar yang menyatakan bahwa dari total 478.043 penduduk Kabupaten Blitar, 154.879 penduduk diantaranya merupakan masyarakat yang berasal dari keluarga miskin (Amilyaayu, 2011). Dari data di atas dapat diketahui bahwa lebih dari seperempat persen dari total penduduk Kabupaten Blitar merupakan masyarakat yang berasal dari keluarga Miskin. Realitas seperti ini jika dikaitkan dengan data jumlah penduduk lanjut usia terlantar di Kabupaten Blitar yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, memberikan peluang yang sangat besar terhadap adanya fenomena lansia yang hidup tanpa dukungan sosial dari keluarganya (terlantar) dan masih harus menanggung beban untuk hidup dalam kondisi yang serba kekurangan (miskin). Kondisi seperti ini yang mendorong peneliti untuk merumuskan fokus permasalahan kedua terkait mekanisme survival lansia miskin yang hidup tanpa dukungan sosial dari keluarganya.

**Tabel 1.4 Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kecamatan di Kabupaten****Blitar**

No	Kecamatan	Jumlah KK (jiwa)	Jumlah Jiwa	Jumlah Keluarga Miskin (jiwa)		
				Pra S	KS I	Total
1	Bakung	6.446	16.643	5.126	1.320	6.446
2	Sutojayan	6.056	18.267	4.551	1.505	6.056
3	Panggungrejo	3.692	11.759	1.241	2.451	3.692
4	Wates	10.415	32.425	3.224	7.191	10.415
5	Binangun	7.129	22.278	3.161	3.968	7.129
6	Kesamben	11.010	33.044	5.738	5.272	11.010
7	Doko	7.474	24.593	2.565	4.909	7.474
8	Wlingi	6.927	23.650	3.694	3.233	6.927
9	Talun	9.771	31.264	2.665	7.106	9.771
10	Kanigoro	7.711	22.937	4.424	3.287	7.711
11	Kademangan	12.504	39.673	3.487	9.017	12.504
12	Sanankulon	6.136	19.350	2.671	3.465	6.136
13	Srengat	6.061	18.961	1.250	4.811	6.061
14	Udanawu	6.459	21.833	2.156	4.303	6.459
15	Ponggok	6.311	19.449	2.741	3.570	6.311
16	Nglegok	6.034	14.276	2.323	3.711	6.034
17	Garum	8.957	28.276	3.013	5.944	8.957
18	Gandusari	4.467	14.552	2.500	1.967	4.467
19	Wonodadi	4.109	12.800	2.155	1.954	4.109
20	Wonotirto	6.270	19.422	2.735	3.535	6.270
21	Selorejo	3.884	12.184	1.171	2.713	3.884
22	Selopuro	7.056	20.407	4.034	3.022	7.056
	<b>Jumlah</b>	154.879	478.043	66.625	88.254	154.879

Keterangan :

Pra S : Kategori Keluarga Sangat Miskin

KS I : Kategori Keluarga Miskin

(Sumber: Amilyaayu, 2011)

Kabupaten Blitar saat ini memiliki umur harapan hidup mencapai 72 tahun. Artinya, rata-rata penduduk Kabupaten Blitar hidup sampai dengan usia 72 tahun. Angka harapan hidup sangatlah dipengaruhi oleh tingkat kesehatan seseorang, semakin baik tingkat kesehatannya maka semakin tinggi angka harapan hidup orang tersebut. Pada tahun 2006 angka harapan hidup masyarakat Kabupaten Blitar 70 tahun, dan terus bertambah setiap tahunnya hingga mencapai 72 tahun pada tahun 2010 (Amilayu, 2011). Dengan demikian data ini menggambarkan bahwa jumlah penduduk di kabupaten Blitar yang masuk dalam kategori penduduk lanjut usia (lansia) jumlahnya semakin besar tiap tahunnya. Data ini yang menjadi alasan ketiga penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Blitar karena besarnya jumlah penduduk lanjut usia di daerah ini. Adapun perkembangan angka harapan hidup

masyarakat di Kabupaten Blitar adalah sebagaimana digambarkan pada diagram batang dibawah ini.



**Gambar 1.3 Perkembangan Angka Harapan Hidup di Kabupaten Blitar Tahun 2006-2010** (Sumber: Amilayu, 2011)

Kabupaten Blitar merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang tergolong luas dan memiliki 22 kecamatan (BPS Kab. Blitar dan BAPEDA Kab. Blitar, 2013). Dengan demikian untuk lebih memfokuskan lokasi penelitian, maka peneliti akan melakukan penelitian di Kecamatan Ponggok dengan pertimbangan bahwa kecamatan ini memiliki jumlah penduduk lanjut usia (baik laki-laki maupun perempuan) terbanyak di bandingkan kecamatan-kecamatan lain di wilayah Kabupaten Blitar dengan jumlah mencapai 11.621 orang (BPS Kab. Blitar dan BAPEDA Kab. Blitar, 2013). Di bawah ini adalah tabel jumlah penduduk lanjut usia laki-laki dan perempuan di Kabupaten Blitar menurut asal kecamatan.

**Tabel 1.5 Jumlah Penduduk Lanjut Usia Laki-laki Kabupaten Blitar  
Menurut Asal Kecamatan**

No.	Kecamatan	Kelompok Umur				Jumlah
		60-64	65-69	70-74	75+	
1	Bakung	533	520	359	484	1896
2	Wonotirto	683	661	495	654	2493
3	Panggungrejo	902	709	559	741	2911
4	Wates	556	499	406	549	2010
5	Binangun	832	803	553	696	2884
6	Sutojayan	938	811	562	741	3052
7	Kademangan	1198	1198	786	995	4177
8	Kanigoro	1209	1087	733	1047	4076
9	Talun	1077	977	707	994	3755
10	Selopuro	805	671	500	676	2652
11	Kesamben	1051	884	712	826	3473
12	Selorejo	724	692	524	742	2682
13	Doko	712	626	480	818	2636
14	Wlingi	905	752	537	759	2953
15	Gandusari	1093	962	786	1131	3972
16	Garum	1060	940	725	1054	3779
17	Nglegok	1061	1063	800	1143	4067
18	Sanankulon	888	808	634	712	3042
19	Ponggok	1546	1351	1038	1404	5339
20	Srengat	1113	997	742	843	3695
21	Wonodadi	831	684	538	581	2634
22	Udanawu	668	598	401	565	2232
Kabupaten Blitar		20385	18293	13577	18155	70410

(Sumber: BPS Kab. Blitar dan BAPEDA Kab. Blitar, 2013)

**Tabel 1.6 Jumlah Penduduk Lanjut Usia Perempuan Kabupaten Blitar Menurut Asal Kecamatan**

No.	Kecamatan	Kelompok Umur				Jumlah
		60-64	65-69	70-74	75+	
1	Bakung	650	579	468	578	2275
2	Wonotirto	792	683	639	761	2875
3	Panggungrejo	883	719	668	856	3126
4	Wates	581	576	492	662	2311
5	Binangun	911	848	679	856	3294
6	Sutojayan	877	853	649	944	3323
7	Kademangan	1391	1097	908	1163	4559
8	Kanigoro	1278	1053	901	1285	4517
9	Talun	1042	1102	807	1182	4133
10	Selopuro	821	722	564	781	2888
11	Kesamben	996	941	791	1076	3804
12	Selorejo	757	752	616	854	2979
13	Doko	759	773	623	1052	3207
14	Wlingi	985	907	699	1046	3637
15	Gandusari	1243	1156	992	1504	4895
16	Garum	1108	1039	823	1240	4210
17	Nglegok	1201	1206	969	1405	4781
18	Sanankulon	966	851	662	849	3328
19	Ponggok	1707	1533	1258	1784	6282
20	Srengat	1152	1014	875	1114	4155
21	Wonodadi	849	755	613	872	3089
22	Udanawu	726	649	620	768	2763
Kabupaten Blitar		21675	19808	16316	22632	80431

(Sumber: BPS Kab. Blitar dan BAPEDA Kab. Blitar, 2013)

Sebagai upaya untuk mengatasi masalah penelantaran lansia di Indonesia, maka pada kesempatan kali ini, akan dilakukan sebuah penelitian untuk mengkaji masalah pergeseran nilai keluarga sebagai langkah awal dalam upaya menyelesaikan masalah penelantaran lansia khususnya di wilayah Kabupaten Blitar. Masalah pertama yang akan diungkap adalah gambaran secara mendalam mekanisme survival lansia miskin yang hidup sendiri tanpa adanya sosok keluarga (anak kandung) yang merawat dan memelihara dirinya. Kemudian masalah kedua yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah latar belakang penyebab keluarga

(anak kandung) saat ini tidak lagi memiliki rasa tanggung jawab dalam mengurus dan merawat orang tuanya yang sudah lanjut usia. Dua masalah inilah yang sebisa mungkin akan diungkap dalam penelitian ini, dengan tujuan untuk membongkar akibat yang harus ditanggung oleh lansia karena masalah pergeseran nilai keluarga serta penyebab adanya pergeseran nilai keluarga tersebut khususnya di wilayah Kabupaten Blitar

## **1.2 Fokus Permasalahan**

Merujuk dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka fokus permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana mekanisme survival lansia miskin yang hidup tanpa dukungan sosial dari keluarganya?
2. Bagaimana latarbelakang pergeseran nilai dan dukungan sosial keluarga pada orang tua lanjut usia miskin di Kabupaten Blitar?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi/mekanisme survival lansia miskin dalam menjalani hari-hari tuanya yang hidup tanpa adanya dukungan sosial dari keluarganya (anak kandungnya), serta untuk mengetahui hal-hal yang melatarbelakangi terjadinya pergeseran nilai dan dukungan sosial keluarga pada orang tua lanjut usia di wilayah Kabupaten Blitar.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

### **a. Manfaat Akademis**

Hasil penelitian ini akan menambah khasanah ilmu pengetahuan terutama di bidang sosiologi lebih khusus lagi pada kajian masalah penduduk lanjut usia dan sosiologi keluarga. Harapannya, hasil temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan informasi (referensi) yang dibutuhkan untuk penelitian-penelitian selanjutnya terutama yang mengkaji permasalahan seputar penduduk lanjut usia, pergeseran nilai dan dukungan sosial keluarga, serta mekanisme survival lansia miskin yang hidup tanpa adanya dukungan sosial dari keluarganya.

### **b. Manfaat Praktis**

Setelah gambaran mengenai strategi survival lansia miskin yang hidup tanpa adanya dukungan sosial dari keluarga (anak kandung) dijabarkan dari hasil penelitian ini secara mendalam, pembaca yang mengetahui kisah sedih sulitnya perjuangan lansia miskin dalam menjalani hari-hari tuanya tuanya, dapat mengulurkan tangannya untuk membantu mengentaskan penderitaan lansia miskin di Kabupaten Blitar itu. Baik dengan cara mengadopsi mereka dan merawatnya di rumah, menaruh mereka di PSLU yang layak, maupun dengan memberikan bantuan materi untuk menunjang kehidupannya sehari-hari. Selanjutnya, keluarga (anak kandung) yang telah tega menelantarkan orang tuanya yang sudah lanjut usia, harapannya dapat sadar setelah membaca hasil penelitian ini dan mereka dapat merawat kembali orang tuanya yang telah ditelantarkan. Selain itu, setelah hal-hal yang melatar belakangi terjadinya pergeseran nilai dan dukungan sosial keluarga terhadap lansia diketahui dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah untuk merumuskan sebuah kebijakan baru dalam

mengatasi masalah penelantaran penduduk lanjut usia di Indonesia, baik itu dengan membuat sebuah peraturan perundang-undangan baru, menetapkan suatu sistem pendidikan baru, maupun yang lainnya, sesuai dengan temuan dari hasil penelitian ini.

### **1.5 Urgensi (Keutamaan) Penelitian**

Penelitian ini penting dilakukan mengingat semakin banyaknya jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia (khususnya di Kabupaten Blitar) yang mengalami penelantaran. Melihat kondisi yang demikian ini, apabila hal-hal yang menyebabkan penelantaran lansia tersebut tidak segera diketahui dan tidak segera dicarikan solusinya, maka masalah penduduk lanjut usia yang terlantar di Indonesia sebagai salah satu masalah sosial, tidak akan dapat segera diselesaikan, bahkan akan cenderung mengalami peningkatan. Kondisi seperti ini jika berlangsung secara terus-menerus tanpa adanya solusi yang tepat, tidak menutup kemungkinan kelak kita juga akan mengalami nasib yang sama seperti mereka yang hidup terlantar tanpa adanya dukungan sosial dari keluarga (anak kandungnya) di masa-masa tua (lanjut usia).

### **1.6 Luaran yang Diharapkan**

Luaran yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu berupa laporan hasil penelitian (skripsi) sebagai salah satu syarat wajib untuk dapat lulus di program studi S1 Sosiologi Universitas Airlangga. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat ditulis dalam bentuk artikel ilmiah yang dipublikasikan baik dalam bentuk cetakan (dalam jurnal ilmiah) maupun elektronik (e-jurnal), sehingga masyarakat

dapat mengakses dengan mudah dan dengan biaya yang murah untuk mengetahui temuan dari hasil penelitian ini.

